STRUKTUR DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN BARONGAN DALAM UPACARA RITUAL PADA BULAN *SURA* DI DUSUN GLUNTUNGAN DESA BANJARSARI KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana (S1)
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama	**: RINA VERI RUSIANI**
NIM	**: 2454000024**
Program Studi	**: Pendidikan seni Tari**
Jurusan	**: Sendratasik**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2006

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertanggungjawabkan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Februari 2006

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Triyanto, M.A
NIP. 131281218

Pembimbing I

Sekretaris

Drs. Agus Cahyono, M. Hum
NIP. 132058805

Penguji I

Drs. Hartono, M. Pd
NIP. 131962589

Pembimbing II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum
NIP. 131658233

Penguji II

Dra. Endang Ratih E. W, M. Pd
NIP. 131764042

Dra. Endang Ratih E. W, M. Pd
NIP. 131764042

Penguji III

Drs. Hartono, M. Pd
NIP. 13196258

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Rina Veri Rusiani

NIM : 2454000024

Prodi/ Jurusan : PSDTM/ Seni Tari

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan *Sura* Di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan".

Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah memenuhi penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan/ ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim Penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian di temukan ketidak beresan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Februari 2006

Yang membuat pernyataan

Rina Veri Rusiani

SARI

Rina Veri Rusiani, 2006. Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan *Sura* Di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan masih bertahan hidup di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Namun demikian, karena kurangnya sarana hiburan di daerah tersebut, maka kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan sering dipentaskan oleh warga masyarakat dusun Gluntungan untuk keperluan ritual yang dilaksanakan pada bulan *Sura*. Kesenian Barongan juga sering dipentaskan dalam acara pernikahan dan acara khitanan. Pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual di dusun Gluntungan memiliki struktur dan fungsi yang berbeda dengan pertunjukan dalam acara hiburan atau pernikahan. Untuk itulah penulis tertarik mengkaji lebih mendalam melalui penelitian di lapangan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan, (2) apakah fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur dan fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumentasi tertulis untuk dijadikan bahan pustaka di bidang budaya, serta menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang struktur dan fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan. Sedangkan untuk kelompok kesenian Barongan agar mempertahankan dan melestarikan kesenian Barongan dan lebih kreatif dalam mengelola kesenian Barongan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara; teknik observasi; dan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* meliputi urut-urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Urut-urutan pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian pembuka berupa acara selamatan, (2) inti sajian terdiri dari dua bagian yaitu ritual *kutuk* (dupani) dan pertunjukan barongan, dan (3) bagian penutup (arak-arakan barongan mengelilingi dusun). Sedangkan elemen-elemen pertunjukan kesenian Barongan di dusun Gluntungan meliputi (1) ragam gerak, (2) iringan, (3) tata rias

dan busana, (4) waktu dan tempat pertunjukan, serta (5) sesaji. Dari sisi fungsi, pertunjukan kesenian Barongan di dusun Gluntungan memiliki empat fungsi: (1) sebagai sarana pemenuhan kebutuhan *estetis*, (2) sebagai sarana ungkapan rasa syukur, (3) sebagai *ritual ruwatan*, (4) sebagai sarana *integratif* bagi sesama anggota masyarakat. Pelaksanaan keempat fungsi tersebut masih berjalan efektif sehingga memungkinkan perkumpulan kesenian Barongan *Seni Karya* dusun Gluntungan desa Banjarsari kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan mampu bertahan dalam kancah kehidupan masyarakat setempat.

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini bagi kelompok kesenian Barongan *Seni Karya* agar struktur pertunjukan kesenian Barongan khususnya elemen-elemen pertunjukan kesenian Barongan lebih dikembangkan lagi, seperti geraknya perlu divariasikan, busana pemain kesenian Barongan perlu dikembangkan dan divariasi sesuai karakter tokoh. Selain itu keberadaan kesenian Barongan *Seni Karya* perlu di pertahankan dan supaya lebih mendapat hati di masyarakat. Bagi Pemda Dati II Kabupaten Grobogan baik tingkat kecamatan maupun kabupaten agar lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisional kerakyatan Barongan, serta membina dan memotivasi anggota kelompok kesenian Barongan yang ada di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan agar lebih semangat dan merasa bahwa usaha mereka dihargai.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Keberhasilan tidak akan tercapai tanpa adanya perbuatan. (RINA)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku yang selalu memberi semangat dan Mencintaiku.
2. Kakak dan adik-adikku tercinta.
3. Temanku (Yanti, teman kost FRUTY dan kost SAHARA) yang telah memberiku semangat.
4. Teman-temanku angkatan ‘00.
5. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNYA sehingga penyusunan skripsi hasil penelitian tentang *Struktur Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan Sura Di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan* dapat penulis selesaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentu saja penulis menemui berbagai kesulitan dan hambatan yang ada, namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, semua itu dapat teratasi, oleh karena itu sewajarnya apabila penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. A. T. Soegito, SH. MM. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar.
2. Prof. Dr. Rustono, M. Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum. Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis serta telah banyak membantu dalam menyediakan fasilitas.
4. Drs. Hartono, M. Pd. Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan saran dan masukan serta kerjasama yang baik sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan dapat mencapai sasaran.
5. Dra. Endang Ratih E. W, M. Pd. Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran, serta petunjuk dengan penuh kesabaran, perhatian dan keiklasan dari awal sampai akhir penulisan.

6. Seluruh Dosen Sendratasik yang telah memberikan semua ilmunya kepada penulis.
7. Semua Aparat Desa Banjarsari yang telah memberikan rekomendasi penelitian.
8. Para pemain kesenian Barongan dan semua informan yang telah memberikan kesempatan, kemudahan dan segala informasi kepada penulis.
9. Ayah, Ibu, Kakak dan Adik-adik tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan dan bantuan sepenuhnya, serta doa yang tiada hentinya dalam mengiringi langkah hidup penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuan yang diberikan hingga terselesainya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan dan barokah-Nya kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis tetap menyadari bahwa skripsi ini jauh dari memadai. Untuk itu penulis harapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun pembaca.

Semarang, Februari2006

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

SARI..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL..... xiv

DAFTAR LAMPIRAN..... xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian ……. 5

E. Sistematika Skripsi..... 6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kesenian Tradisional Barongan 8

B. Struktur Kesenian Tradisional 10

C. Fungsi Kesenian Tradisional..... 13

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pedekatan Penelitian 16

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian..... 16

1. Lokasi Penelitian..... 16

2. Sasaran Penelitian ……. 17

C. Sumber Data..... 17

D. Teknik Pengumpulan Data..... 18

1. Teknik Observasi 18

2. Teknik Wawancara..... 20

3. Teknik Dokumentasi 22

E. Teknik Analisis Data..... 23

1. Reduksi data..... 24

2. Penyajian Data 25

3. Penarikan Simpulan/ Verifikasi 25

F. Teknik Keabsahan Data 26

1. Sumber 26

2. Metode 26

3. Teori 26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 28

1. Letak Geografis Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan..... 28

2. Kependudukan Desa Banjarsari 30

B. Kesenian Barongan di Dusun Gluntungan 35

1. Asal Mula Kesenian Barongan 35

C. Struktur Pertunjukan Kesenian Barongan 38

1. Urut-urutan Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual 39

a. Bagian Pembuka (Acara Selamatan) 39

b. Inti Sajian 41

b.1. Ritual Kutuk (Dupani) 41

b.2. Pertunjukan Barongan 43

c. Bagian Penutup (Arak-arakan Barongan Mengelilingi Dusun) 45

2. Elemen Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual 46

a. Ragam Gerak 46

b. Iringan 47

c. Tata Rias dan Busana 49

d. Waktu dan tempat Pertunjukan 52

e. Sesaji 53

D. Fungsi Kesenian Barongan di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari 55

1. Sarana Pemenuhan Kebutuhan Estetis 56

2. Sarana Ungkapan Rasa Syukur 57

3. Sarana Ritual Ruwatan 60

4. Sarana Integritas Bagi Sesama Anggota Masyarakat 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Acara Selamatan 41

Gambar 2 : Ritual Kutuk (Dupani) 43

Gambar 3 : Pertunjukan Barongan di Punden..... 44

Gambar 4 : Instrumen Pengiring Kesenian Barongan 49

Gambar 5 : Busana Singa Barong, Topeng gendruwon,
dan Topeng Penthul 51

Gambar 6 : Sesaji Selamatan dan Sesaji Barongan..... 54

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Tingkat Umur 30

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Jenis Mata Pencaharian 31

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Tingkat Pendidikan 32

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Usia Kelompok Pendidikan 33

Tabel 5 : Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Agama 33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium

Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

Lampiran 3 : Biodata Kelompok Kesenian dan Informan

Lampiran 4 : Biodata Peneliti

Lampiran 5 : Peta Desa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu bagi masyarakat yang menjadi ajangnya. Kesenian merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan rasa keindahan. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk yang sepanjang tahunnya mengenal keindahan, karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dari keindahan.

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keindahan, manusia mencipta berbagai macam bentuk kesenian yang hidup berdampingan saling mempengaruhi dan sebagai sumber penciptaan yang satu terhadap yang lainnya. Kesenian tersebut adalah kesenian tradisional dan kesenian non tradisional atau kesenian modern (Soedarsono, 1999:28).

Kesenian tradisional adalah modal kekayaan budaya bangsa yang harus dipelihara, ditumbuhkan dan dikembangkan terus menerus. Supaya kesenian tradisional tetap utuh dan tidak punah karena tergeser kesenian lain yang dianggap lebih modern, contohnya kesenian Barat seperti *disco remix*, dan *dance*. Kesenian tradisional harus dipertahankan kelestariannya, karena kesenian tradisional merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1988:46).

Kesenian tradisional lahir dari suatu kebutuhan masyarakat yang mencakup berbagai kesenian tradisi (Kayam, 1981:38). Kepentingan ini

terkait dengan kebutuhan manusia dalam hubungannya dengan alam ataupun lingkungan. Seperti halnya dengan salah satu jenis kesenian yang terdapat di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan yaitu Kesenian Barongan.

Kesenian tradisional kerakyatan Barongan yang tumbuh dan berkembang di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan merupakan bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dari kalangan rakyat dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti halnya kesenian tradisional yang lain, kesenian tradisional kerakyatan Barongan ini juga merupakan kesenian yang berasal dari warisan nenek moyang yang sampai saat ini diwariskan secara turun temurun. Bentuk penyajiaannya berupa tari kelompok yang ditarikan oleh laki-laki semua dengan jumlah kurang lebih 9 orang, yaitu 2 orang sebagai Singa Barong, Gendruwon, Penthul dan yang lain sebagai pengiring. Iringan yang digunakan sederhana, seperti: kendang, kempul, dan bonang.

Kesenian Barongan merupakan suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan seekor singga besar yang menakutkan. Bentuknya menyerupai Singa Barong yang dimainkan oleh dua orang, seorang berperan sebagai kepala dan seorang lagi berperan sebagai ekor.

Dusun Gluntungan adalah bagian dari Desa Banjarsari, merupakan daerah pedesaan yang jauh dari keramaian kota, masyarakatnya masih memegang erat seni tradisi kerakyatan. Tradisi tersebut adalah pertunjukan

Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada Bulan *Sura* yang merupakan warisan dari nenek moyang.

Dalam kaitannya dengan tradisi, upacara ritual pertunjukan kesenian Barongan pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan mempunyai peranan penting bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat menganggap bahwa dengan menyelenggarakan upacara ritual pertunjukan kesenian Barongan pada bulan *Sura* dapat menangkis atau menghilangkan segala malapetaka dan kejadian-kejadian buruk yang dapat mengganggu kehidupan manusia.

Pertunjukan kesenian Barongan di dusun Gluntungan merupakan adat kebiasaan yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada penanggalan jawa yaitu bulan *Sura* (perhitungan tahun Saka) atau bulan *Muharram* (perhitungan tahun Hijriyah) dan tidak boleh di tinggalkan. Sampai sekarang masyarakat dusun Gluntungan belum pernah berani untuk meninggalkan upacara ritual tersebut (Wawancara, 15 Februari 2005).

Kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan masih bertahan hidup di dusun Gluntungan Desa Banjarsari kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dalam perkembangannya sedikit banyak mengalami pasang surut. Namun demikian, karena kurangnya sarana hiburan di daerah tersebut, maka Kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan masih sering dipentaskan oleh warga masyarakat dusun Gluntungan dan sekitarnya untuk berbagai keperluan, seperti digunakan dalam acara pernikahan dan acara khitanan. Untuk itulah penulis tertarik mengkaji lebih mendalam melalui penelitian di lapangan. Selain itu Kesenian Tradisional Barongan di dusun Gluntungan memiliki struktur pertunjukan dan fungsi yang berbeda dengan kesenian tradisional

barongan yang lain walaupun masih satu daerah. Struktur pertunjukan dan fungsi tersebut tentunya memiliki kekhususan yang belum semua orang mengetahuinya. Kekhususan dalam hal ini adalah struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura* yang dalam pertunjukannya memiliki struktur yang berbeda dengan pertunjukan kesenian Barongan yang dipentaskan dalam acara biasa atau acara perayaan hari besar, dan dalam pertunjukan kesenian Barongan setiap satu tahun sekali itu apakah mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat setempat.

Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan yang menyangkut tentang struktur dan fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura.*

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini secara garis besar adalah :

1. Bagaimanakah struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan?
2. Apakah fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.
2. Fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi kelompok Kesenian Barongan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan dan melestarikan Kesenian Barongan.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang struktur dan fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.
3. Bagi penulis, hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang struktur dan fungsi Kesenian Barongan selain sebagai hiburan juga sebagai sarana upacara sehingga peneliti dapat menambah referensi dan wawasan tentang Kesenian Barongan.
4. Bagi seniman dan pihak-pihak yang berkompeten, hasil penelitian dapat dijadikan landasan untuk memotivasi dalam melestarikan Kesenian

Barongan yang ada di daerahnya agar lebih kreatif dalam mengelola kesenian Barongan.

5. Bagi Pemerintah Dati II Kabupaten Grobogan khususnya bidang kebudayaan baik tingkat kabupaten maupun kecamatan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian Barongan serta mengupayakan pembinaan dan pengembangannya.
6. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang struktur dan fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan.

E. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian penutup. Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, sari, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu :

1. Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika skripsi.
2. Bab II Landasan Teori, menguraikan tentang kesenian tradisional barongan, struktur kesenian tradisional dan fungsi kesenian tradisional.
3. Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan gambaran umum obyek penelitian serta membahas tentang Kesenian Barongan di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan, meliputi struktur pertunjukan dan fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura*.
5. Bab V Penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini adalah bagian penutup yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesenian Tradisional Barongan

Dalam Ensiklopedi Indonesia (tt: 3608), tradisi ialah hal atau segala sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, berbagai bentuk ekspresi kebudayaan dan kesenian warisan tradisi mempunyai sifat kedaerahan. Tradisional dapat diartikan pula sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang meliputi segala pandangan hidup, kepercayaan, ajaran, upacara adat, kesenian yang semua bersifat turun temurun (Sedyawati, 1981:48).

Seni tradisi dalam kehidupan kita meliputi seluruh bentuk seni yang dihargai dan merupakan terusan atau kelanjutan masa lalu. Kesenian tradisional adalah sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan bentuk kesenian yang sudah menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat, dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional merupakan ungakapan perasaan dari masyarakat pendukungnya secara simbolis. Menurut Sedyawati (1981:48) kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan

diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional sebagai produk rakyat jelas sekali gaya seni dan ciri-cirinya lebih bersifat spontan dan umumnya mempunyai fungsi ritual. Kesenian tradisional dalam pertumbuhannya erat dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:109) memuat pengertian bahwa Barongan sebagai seni pertunjukan rakyat yang berupa tiruan binatang buas (singa) yang digerak-gerakkan oleh manusia atau orang. Barongan termasuk tarian yang memakai kedok dan kelengkapan sebagai binatang buas/ singa.

Barongan berasal dari kata “barong” yang mendapat akhiran –an yang berarti suatu bentuk atau rupa yang menirukan barong. Barong yang dimaksud adalah Singa Barong, seekor singa besar yang menakutkan. Barongan biasanya dimainkan oleh dua orang, seorang berperan menjadi kepala dan seorang perperan menjadi ekor. Badannya terbuat dari kain atau “kadut/bagor” yang dihias dengan warna menyerupai singa (Depdikbud, 1992:5). Dalam Ensiklopedi Tari (tt:94), barongan adalah tari yang menggambarkan tiruan binatang buas (singa) yang dipertunjukkan dalam salah satu upacara ritual. Barongan disini adalah sosok yang berjiwa baik, mengusir roh-roh jahat. Dimainkan oleh 9 orang: 4 orang sebagai singa barong, gendruwon, dan penthul dan yang lain sebagai pengiring.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian barongan dalam Kesenian Barongan adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan seekor singa besar yang menakutkan. Bentuknya menyerupai

singa barong yang dimainkan oleh dua orang, seorang berperan sebagai kepala dan seorang lagi berperan sebagai ekor yang bisa dipertunjukkan dalam upacara ritual.

Kesenian Barongan berbentuk tari kelompok menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa. Peranan Singa Barong secara totalitas didalam penyajian merupakan tokoh yang dominan.

Kesenian Barongan diiringi dengan menggunakan alat yang sederhana seperti: kendang, kempul (bernada lima), bonang (bernada lima dan enam) dengan lagu *Kodok Ngorek* (Ensiklopedi, tt:95).

B. Struktur Kesenian Tradisional

Struktur kesenian tradisional yang dimaksud disini adalah struktur atau susunan suatu karya seni terdiri aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa didalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999:37). Menurut Peursen (dalam Djazuli, 1994:45) struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut maka struktur di dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan teroganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni. Elemen yang satu tidak dapat dilepaskan dengan elemen yang lain dan masing-masing bagian memberikan

daya dukung bagi terbentuknya satu kesatuan wujud (Poloma, 1992:25). Hal ini menunjukkan bahwa suatu bentuk karya seni merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling menunjang, saling mendukung, saling terkait, dalam rangka terwujudnya satu kesatuan bentuk karya seni yang dimaksud.

Struktur dalam pengertian abstraknya adalah bentuk. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga berbicara masalah bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto 1998/1999:15).

Dalam konsep kesenian elemen-elemen yang terorganisir menjadi susunan suatu bentuk tidaklah menjamin akan memiliki nuansa estetis. Di dalamnya harus ada garis-garis bidang, pembagian ruang dan waktu, serta warna-warna yang memenuhi syarat-syarat estetik. Pada sebuah pertunjukan kesenian tradisional masing-masing jenis kesenian tradisional akan berbeda struktur penyajiannya. Perbedaan penyajian itu di lihat dari ekspresi budaya dari masyarakat yang berbeda. Apalagi di Indonesia memiliki banyak pulau dan perbedaan adat istiadat yang akan memunculkan perbedaan. Sedyawati (1981:110) mengemukakan untuk melihat bagaimana kehidupan seni dalam penyajiannya, dikaitkan dengan bentuk pengungkapan seniman dalam karyanya sehingga dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik.

Elemen-elemen di dalam struktur merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Apabila salah satu elemen mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu terjaga. Ketika salah satu elemen dalam tari berubah, maka elemen lain akan mengikuti perubahan itu sehingga tetap tercapainya keseimbangan bentuk. Dalam pola pertunjukan, misalnya ketika pola pertunjukan suatu bentuk kesenian dengan berubah waktu pementasan dari siang menjadi malam hari, maka akan diikuti elemen lain, seperti pada pencahayaan (*lighting*), tata rias (*make up*) dan tata busana (*costume)*. Demikian pula apabila elemen-elemen gerak diubah, maka akan berakibat terjadinya perubahan pada tata iringannya. Hal tersebut disebabkan suatu karya seni merupakan satu kesatuan bentuk sehingga tiap-tiap elemen tidak mungkin berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh elemen yang lain.

Dalam hal penonjolan elemen-elemen tertentu untuk menuju puncak sajian, di dalam penyajian karya seni pun tidak mungkin dilakukan tanpa mengindahkan pola garap sebelum dan sesudahnya. Suatu sajian karya seni sangat membutuhkan awalan sebelum memasuki saat-saat puncak atau klimaks. Pada umumnya penyajian karya seni di dahului oleh grafik yang datar atau menurun, baru kemudian mencapai saat puncak itu.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan struktur adalah susunan suatu karya seni yang didalamnya terdapat suatu pengorganisasian, penataan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Bagian-bagian itu meliputi elemen-elemen atau bagian yang

saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya satu kesatuan bentuk karya seni.

C. Fungsi Kesenian Tradisional

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan santapan-santapan estetis yang berwujud seni. Namun perhatian antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda. Ada yang lebih senang kepada seni lukis, seni musik, seni drama, seni tari dan lain sebagainya. Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang.

Kata fungsi menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam hubungan tertentu. Dengan demikian apa yang dimaksud fungsional bukan merupakan sesuatu yang lepas dari konteksnya, melainkan harus dipandang secara keseluruhan. Yang dimaksud fungsi kesenian di sini adalah bahwa kegiatan kesenian tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 1989:6).

Kesenian tradisional dalam kaitannya dengan fungsi, bagaimana suatu kesenian tradisional yang diciptakan oleh suatu masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakatnya, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula (Sedyawati, 1983:138).

Kehadiran suatu bentuk kesenian ditengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi-fungsi tertentu di tengah kehidupan masyarakatnya. Oleh

karena itu dapatlah kiranya kehadiran suatu kesenian dikaji fungsinya, baik itu sebagai sarana upacara, hiburan atau tontonan untuk dinikmati masyarakat umum.

Keberadaan suatu bentuk kesenian selalu berkaitan dengan fungsinya. Kesenian tradisional bukan hanya merupakan suatu sarana hiburan saja, tetapi berperan erat dalam segi agama, persembahan atau sebagai wujud ungkapan dari rasa syukur maupun bentuk ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Menurut Peursen (dalam Djazuli, 1994:36) dijelaskan bahwa fungsi selalu menunjukan terhadap sesuatu yang lain, apa yang namanya fungsional adalah sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi apabila dihubungkan dengan yang lain akan mempunyai arti dan maksud yang lain pula.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian memiliki fungsi sebagai acuan pedoman bertindak bagi pendukungnya, dalam upaya memenuhi kebutuhan estetikanya. Sebagai sistem budaya, kesenian menjadi pengatur, penata, pengendali atau pedoman bagi para pendukungnya dalam kegiatan kesenian baik dalam tataran berkreasi maupun dalam apresiasi. Hal ini terbukti terutama dalam bentuk kesenian tradisional (Triyanto, 1994:179).

Menurut Thohir (1994:4) kesenian adalah salah satu unsur kebudayan yang menunjukkan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui kesenian manusia mencari, melaksanakan dan menciptakan aktifitas yang besar untuk memenuhi rasa estetis sesuai dengan tuntutan emosinya. Menurut Sach (dalam Djazuli, 1994:36), kesenian tradisional memiliki fungsi untuk tujuan magis dan sebagai tontonan, tujuan magis maksudnya adalah

mempengaruhi keadaan manusia dan lingkungannya, seperti untuk mendatangkan hujan, memperoleh kesejahteraan, selamat dari bencana dan lain sebagainya. Fungsi penyajian kesenian tradisional sebagai tontonan adalah untuk hiburan atau santapan estetis yang merupakan perkembangan dari fungsi magis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian tradisional bukan hanya merupakan suatu sarana hiburan saja, tetapi berperan erat dalam segi agama, persembahan atau sebagai wujud ungkapan dari rasa syukur maupun bentuk ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara melihat obyek pengkajian sebagai suatu sistem, dengan kata lain obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas data, oleh karena itu teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang berkesinambungan dan observasi langsung. Peneliti bermaksud menggambarkan atau menguraikan tentang struktur dan fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yang berupa kata-kata tertulis terhadap apa yang diamati, atau dengan kata lain data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Peneliti mengambil lokasi dusun Gluntungan dengan pertimbangan bahwa dusun

Gluntungan adalah salah satu dusun yang masih melestarikan Kesenian Barongan sampai sekarang dan terdapat upacara ritual terhadap Kesenian Barongan setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura.*

2. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah :

a. Struktur pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.
b. Fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pawang yang sekaligus sebagai ketua kelompok Kesenian Barongan (narasumber), serta tempat atau lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Lokasi ini adalah dusun Gluntungan desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dengan obyek atau sasaran penelitiannya adalah struktur dan fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang benar dan dipercaya. Pengumpulan teknik dan alat pengumpul yang tepat memungkinkan data yang obyektif (Arikunto, 1998:142). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode antara lain:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu untuk melihat secara langsung bagaimana struktur dan fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritul satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

Menurut Arikunto (1998:146) memberi pengertian observasi adalah pengamatan yang meliputi perbuatan pemantauan terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indra atau pengamatan langsung.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara langsung terhadap observasi yang relevan dengan kondisi lingkungan di lokasi penelitian yang diamati.

Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama berupa observasi awal (*survey*) yang berisi dengan kegiatan pengecekan lokasi dan sasaran

penelitian dan tahap kedua sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data yang di butuhkan dalam pembahasan masalah. Obyek yang di amati atau di observasi meliputi :

a. Kondisi fisik lokasi penelitian, yang meliputi letak dan kondisi geografis desa beserta pembagian wilayah dan jumlah penduduknya. Kegiatan observasi di mulai dengan melakukan *survey* awal atau pengecekan lokasi pada tanggal 19 November 2004 dengan menggunakan teknik pengamatan tertutup yaitu tanpa diketahui oleh para subyek. Pengamatan selanjutnya dilakukan pada bulan Desember, dengan menggunakan teknik terbuka yaitu diketahui oleh subyek-subyek. Subyek-subyek disini adalah Kepala Desa Banjarsari dan ketua kelompok Kesenian Barongan.
b. Kondisi sosial budaya masyarakat desa yang meliputi pendidikan, mata pencaharian masyarakat, kehidupan seni dalam masyarakat, dan kehidupan keagamaan. Proses observasi dimulai dengan melakukan survei awal yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat dusun Gluntungan dan dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan subyek yang berkaitan dengan obyek atau sasaran penelitian.
c. Masyarakat dan pelaku seni (kelompok kesenian Barongan), yang meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para seniman dari kesenian Barongan. Observasi dimulai dengan mencari informasi tentang kesenian Barongan dan keberadaannya dalam upacara ritual.

Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan ke lokasi penelitian dengan cara menemui dan mewawancarai subjek penelitian sesuai dengan materi yang dikaji dalam penelitian.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviw*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002:135).

Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas, terarah, suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh data yang obyektif dan dapat dipercaya (Arikunto, 1998:129).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Pertanyaan itu secara khusus ditujukan kepada informan penelitian, yakni pawang/pemangku adat, Kepala Desa dan sesepuh desa.

Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana struktur pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali, dan apakah fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura*

di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik wawancara adalah :

a. Menentukan lokasi.
b. Menentukan informan yang akan dijadikan sebagi sumber informasi.
c. Menentukan waktu wawancara.
d. Membuat daftar pertanyaan wawancara, yang memuat hal-hal yang perlu ditanyakan kepada sumber/ informan.

Dalam memilih informan yang dianggap menguasai dan dapat di percaya untuk menjadi sumber data yang jelas, informan yang dipilih adalah pawang dan sesepuh desa, karena secara umum mereka yang menguasai tentang upacara ritual Kesenian Barongan pada Bulan *Sura.*

Wawancara dilakukan dengan para responden yang meliputi :

a. Aparat desa, materi wawancara seputar kondisi fisik desa yang meliputi letak dan kondisi geografis desa, jumlah penduduk, pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk, dan kehidupan keagamaan masyarakat desa. Proses wawancara dimulai dengan mempersiapkan materi wawancara, kemudian menemui sekretaris Desa Banjarsari untuk mendapatkan ijin melakukan wawacara dengan aparat desa yang berhubungan dengan materi. Selanjutnya menemui Kaur Pemerintah Desa Banjarsari dan melakukan wawancara dengan materi yang diperlukan.

b. Tokoh masyarakat, materi wawancara seputar kehidupan sosial budaya dan kehidupan kesenian masyarakat yang meliputi asal-usul dan latar belakang Kesenian Barongan dalam upacara ritual, serta tanggapan mengenai upacara ritual Kesenian Barongan dalam kelangsungan hidup masyarakat. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menentukan responden atau subyek yang akan diwawancarai, dan menetapkan pokok-pokok pertanyaan, baru kemudian menemui reponden untuk melakukan wawancara.

c. Kelompok Kesenian Barongan, materi wawancara seputar faktor-faktor yang mendorong dalam kehidupan berkesenian serta berapa lama terjun dalam dunia seni.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengambil peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rahman, 1993:31)

Dokumen merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang berupa dokumen (foto) dan informasi dari masyarakat yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu pengambilan gambar (foto) saat pertunjukan dan merekam hasil wawancara menggunakan media visual.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah foto, karena foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering

digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif, serta merupakan sumber data yang stabil dan akurat. Proses dokumentasi dilakukan dalam waktu pengumpulan data, yang diantaranya dilakukan dengan cara menanyakan kepada sesepuh desa tentang kapan ada upacara ritual Kesenian Barongan, kemudian mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, baru pada saat pementasan peneliti ikut datang dalam pementasan tersebut untuk mengambil gambar yang diperlukan.

Data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen data geografis dan demografis desa setempat yang menjadi lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh suatu simpulan yang benar, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya adalah mengorganisir catatan lapangan berdasarkan catatan-catatan khusus secara lengkap untuk dianalisis.

Teknik analisis data merupakan cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil pemerolehan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perolehan data tersebut diorganisasi menjadi satu untuk dipakai dan di interpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian (Milles dan Huberman dalam Rohidi 1992:55).

Menurut Moleong (2002:143) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan

uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan secara berkelanjutan ditafsirkan maknanya. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yakni analisis yang dilakukan untuk memaparkan data-data hasil kualitatif. Analisis ini tidak berkaitan dengan angka-angka akan tetapi berkaitan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga komponen yaitu Reduksi data, Sajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk merakit temuan data-data dan gagasan baru di lapangan dalam bentuk matrik (penyajian data). Semuanya dirancang guna menggabungkan

informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian didalam menentukan kesimpulan yang benar, peneliti melakukan penarikan yang benar.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Sajian data akan memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan dalam menelaah kembali sajian matrik, supaya pada awal penelitian, peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Untuk memahami data peneliti mencari tema, persamaan dan hal-hal yang sering timbul.

Dari data yang diperoleh di lapangan, peneliti akan mencoba mengambil kesimpulan melalui pemikiran peneliti dan dilanjutkan dengan data yang telah terkumpul di deskripsikan dalam bentuk bahasa verbal dan mudah dipahami. Untuk mencapai verifikasi (penarikan simpulan) dari data-data penelitian, walaupun kesimpulan tersebut pada awalnya nampak kurang jelas dan diharapkan pada langkah selanjutnya akan semakin meningkat dengan adanya landasan yang kuat.

Langkah-langkah analisis data digunakan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang struktur pertunjukan Kesenian Barongan, serta fungsi pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritua satu tahun sekali pada bulan *Sura* yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Sebelum menganalisa data lebih lanjut perlu diperiksa keabsahan data yang dikumpulkan. Teknik keabsahan data adalah teknik yang digunakan penulis dalam penelitian untuk memperoleh data yang benar-benar absah. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* (2002:178), yang mengungkapkan bahwa pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara satu diantaranya adalah dengan teknik triangulasi yang meliputi tiga unsur yaitu sumber, metode dan teori.

1. Sumber

Mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapatkan derajat kepercayaan adanya informasi dan kesamaan pandang serta pemikiran.

2. Metode

Metode digunakan untuk mendapatkan keabsahan dalam penulisan hasil penelitian, dalam pemerolehan data peneliti mendapatkan dari beberapa informasi, maka itu perlu adanya pengabsahan data yang didapat agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Teori

Penggunaan teori dalam bentuk Triangulasi berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu teori. Hal ini tidak mungkin dilakukan peneliti yang hanya menggunakan satu teori.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa sumber buku sebagai acuan teoritis (reverensi), sehingga benar-benar dapat dibandingkan antara teori yang satu dengan yang lain sekaligus dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai faktor pendukung dalam menyelesaikan skripsi. Dengan membandingkan dari beberapa teori serta didukung data yang ada, sehingga peneliti dapat melaporkan hasil penelitian yang disertai penjelasan-penjelasan sebagaimana ditentukan. Dengan demikian akan menambah derajat kepercayaan data yang ada.

Diantara ketiga sumber di atas, penulis terapkan hanya pada sumber untuk memeriksa keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan data dari beberapa sumber, antara lain penulis mencoba menggali tentang fungsi kesenian Barongan dalam upacara ritual dari beberapa sumber seperti sumber primer dari pemain, pawang dan masyarakat, maupun mencari teori dari beberapa sumber seperti buku Pertumbuhan Seni Pertunjukan karangan Edi Sedyawati.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan

Desa Banjarsari terletak di wilayah bagian Timur dari Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Pusat Pemerintahan wilayah Kecamatan Kradenan dengan jarak ornitasi 100 Km dari ibukota Propinsi Jawa Tengah, sedangkan jarak dari pusat pemerintah Kecamatan 4 Km ke arah Selatan yang ditempuh melalui jalan tanah.

Kabupaten Grobogan daerahnya cukup komplek sebab sebagian besar daerah ini kering dan berkapur serta terdiri dari kawasan hutan jati, terutama terlihat di wilayah Grobogan Timur. Selain itu juga di Selatan Desa Grompol dimana desa tersebut adalah kawasan hutan jati yang berbatasan dengan Kabupaten Sragen. Begitu juga disebelah Utara di batasi dengan hutan jati yang membatasi Kabupaten Grobogan dengan Kabupaten Kudus dan Pati.

Dilihat dari letak lokasi penelitian kondisi daerah tersebut sebagian besar hidupnya sebagai petani musiman artinya daerah ini termasuk daerah tadah hujan karena tidak ada pengairan. Disamping kehidupan bertani sebagian ada yang hidupnya sebagai tukang kayu, sebagian ada yang berdagang kecil-kecilan antara lain membuka warung

kopi, jualan sayur keliling dengan menggunakan sepeda, membuka kios, pensiunan, karyawan dan PNS.

Dusun Gluntungan adalah salah satu dusun di Desa Banjarsari terletak di Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Desa Banjarsari terletak di sebelah Timur ibukota Kabupaten Grobogan.

Desa Banjarsari merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kradenan yang terdiri atas 5 Dusun, 5 Rukun Warga (RW), dan 23 Rukun Tetangga (RT). Dusun yang ada di desa ini antara lain : Dusun Krajan, Dusun Banyuurip, Dusun Banjarlor, Dusun Gluntungan dan Dusun Gempol.

Luas Desa Banjarsari adalah 495.286 hektar, umumnya merupakan daerah dataran rendah. Daerah permukaan yang ada di Desa Banjarsari, khususnya dusun Gluntungan merupakan tanah kering yang dipergunakan sebagai tempat tinggal penduduk dan sebagian kecil dipergunakan sebagai lahan pertanian. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, jagung, kacang dan lain-lain.

Untuk menuju dusun Gluntungan bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat ataupun becak. Dari arah Semarang menuju kota Purwodadi ditempuh menggunakan kendaraan umum, kemudian dari Purwodadi masih ke Timur lagi dapat ditempuh juga dengan kendaraan umum jurusan Sulursari. Jurusan tersebut melalui Kantor Kecamatan Kradenan. Kemudian berhenti diterminal kecil yang

ada di Kecamatan Kradenan. Dari jalur ini menuju ke dusun Gluntungan dengan angkutan ojek atau becak kurang lebih memakan waktu seperempat jam.

2. Kependudukan Desa Banjarsari

a. Jumlah Penduduk Desa Banjarsari

Desa Banjarsari memiliki penduduk berjumlah 6.022 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 2.948 orang, penduduk perempuan berjumlah 3.074 orang serta meiliki kepala keluarga 1.475 orang. Berdasarkan jumlah penduduk diatas masyarakat yang berkecimpung dalam dunia seni khususnya kesenian Barongan kurang lebih 15 orang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Tingkat Umur

Usia	Jumlah Pend Laki-laki	Jumlah Pend Perempuan	Jumlah
0 – 4	517	463	980
5 – 9	399	392	791
10 – 14	388	363	751
15 – 19	296	288	584
20 – 24	260	269	529
25 – 29	214	376	590
30 – 39	378	311	689
40 – 49	264	222	486
50 – 59	169	153	322
60 – keatas	131	169	300
Jumlah	3016	3006	6022

(Sumber Monografis Desa Banjarsari, Maret 2005).

b. Mata Pencaharian Penduduk Desa Banjarsari

Penduduk Desa Banjarsari memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam ada pekerjaan harian dan ada pekerjaan musiman,

jenis mata pencaharian penduduk Desa Banjarsari antara lain sebagai petani, pegawai negeri, wiraswasta, karyawan toko dan sebagainya. Anggota grup kesenian Barongan Seni Karya dusun Gluntungan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Jenis Mata Pencaharian.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan (Sipil / ABRI)	67
2	Wiraswasta	19
3	Tani	1215
4	Pertukangan	67
5	Buruh Tani	445
6	Pensiunan	31
7	Nelayan	-
8	Pemulung	-
9	Jasa / Lainnya	1010
Jumlah		2854

(Data Monografi Desa Banjarsari 2005)

Jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian dan termasuk kelompok umur tenaga kerja antara 20 - 26 tahun ialah 1.169 orang dan umur 27 - 40 tahun jumlahnya 1.542 orang (Monografi Desa Banjarsari 2005). Anggota kelompok kesenian Barongan *Seni Karya* mayoritas termasuk kelompok umur 27 – 40 tahun.

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banjarsari

Penduduk Desa Banjarsari termasuk penduduk yang sudah terlepas dari tiga buta. Dengan dicanangkan wajib belajar sembilan tahun oleh pemerintah sebagai pendidikan dasar, serta diadakannya program-program belajar seperti kejar paket A, kejar paket B, yang diadakan untuk masyarakat yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya,

sangat membantu masyarakat Desa Banjarsari dalam peningkatan pendidikan.

Jumlah penduduk umum yang mengikuti pendidikan umum 3.020 orang, sedang yang memiliki pendidikan khusus 20 orang. Pendukung dari kelompok kesenian Barongan Seni Karya pada uumnya orang yang berpendidikan walaupun hanya sampai tingkat SLTP, namun mereka setidaknya pernah mendapatkan ilmu dari lembaga sekolah untuk bekal hidup mereka dalam mencapai tujuannya.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Kelompok Bermain	2
2	Taman Kanak-kanak	96
3	Sekolah Dasar	793
4	SLTP / SLTA	984
5	Akademi D1 / D3	18
6	Sarjana S1	11
7	Madrasah	431
Jumlah		2335

(Data Monografi Desa Banjarsari 2005).

Desa Banjarsari memiliki 2 gedung Kelompok Bermain, 3 gedung Taman Kanak-Kanak, 4 gedung Sekolah Dasar dan 4 gedung Madrasah (Monografi Desa Banjarsari 2005)

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Usia Kelompok Pendidikan

No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	4 - 6	98
2.	7 -12	739
3.	13 - 15	332
4.	16 - 18	121
5.	19 - 22	15
Jumlah		1305

(Sumber Monografi Desa Banjarsari 2005).

Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Banjarsari Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6015
2	Kristen	3
3	Katholik	4
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		6022

(Sumber Monografi Desa Banjarsari 2005).

Banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Banjarsari, pengajian-pengajian, Taman Baca Al Qur'an, tahlilan dan masih banyak kegiatan tersendiri dalam bidang yang lain. Ibi-ibu Desa Banjarsari mempunyai kegiatan tersendiri dalam bidang keagamaan yaitu tahlilan. Tahlilan yang diadakan secara bergiliran selain menambah ilmu juga memperkuat tali silahturahmi antar muslim.

Desa Banjarsari memiliki 4 Bangunan Masjid dan 17 buah Mushola yang keberadaannya dibangun dengan dana masyarakat, tanah wakaf, dan bantuan-bantuan dari pemerintah. Dari kelima

kepercayaan yang dianut warga dusun Gluntungan, anggota kelompok kesenian Barongan *Seni Karya* mayoritas menganut agama islam.

d. Kehidupan Kesenian di Desa Banjarsari

Masyarakat Desa Banjarsari termasuk masyarakat yang mencintai kesenian. Dilihat dari banyaknya pementasan seni baik wayang kulit, kesenian karawitan, barongan, campursari, dan masih ada kesenian yang lainnya. Acara pementasan seni biasanya dilaksanakan oleh perseorangan dalam rangka acara syukuran, maupun oleh sekelompok orang dan pemerintah desa dalam acara-acara tertentu.

Grup kesenian Barongan *Seni Karya* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari cukup terkenal di Kecamatan Kradenan. Menurut nara sumber kesenian Barongan *Seni Karya* ini muncul pada tahun 1960-an dengan perlengkapan barongan yang sangat sederhana. Pemain Barongan di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan adalah Sathir umur 67 tahun, Jardi umur 58 tahun, Sarwi umur 53 tahun, Kusnan 39 tahun, Dawang 40 tahun, Marwan 35 tahun, Tarmuji 32 tahun, Parjoko 32 tahun dan Siswadi 30 tahun.

B. Kesenian Barongan di Dusun Gluntungan

1. Asal Mula Kesenian Barongan

Kesenian Barongan yang berada di dusun Gluntungan berdiri sejak tahun 1960, sebagai pendirinya adalah seorang petani yang bernama bapak Sulaiman yang dibantu oleh Bapak Minto yang awalnya hanya melatih pemuda setempat secara iseng saja, kemudian diketahui oleh pemuda yang lain sehingga semakin lama terkumpul sejumlah orang, baik pemuda maupun orangtua, tetapi sekarang sudah digantikan oleh bapak Sathir sebagai ketua dalam kelompok kesenian barongan *Seni Karya* dan dibantu oleh bapak Jardi dalam melatih anggota kelompoknya. Awalnya bapak Sathir adalah pemain kesenian Kethoprak, karena kelompok kesenian Kethoprak tersebut lama kelamaan menjadi tergeser popularitasnya, akhirnya bapak Sathir beralih terjun ke dunia seni Barongan sampai sekarang.

Kegiatan yang dirintis pada tahun 1960-an itu ternyata membuahkan hasil. Hal tersebut tidak terlepas dari partisipasi masyarakat pendukung kesenian tersebut.

Seni pertujukan tradisional Barongan *Seni Karya* mengadakan pentas rutin setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura* (perhitungan tahun *Saka*) atau bulan *Muhharam* (perhitungan tahun *Hijriayah*). Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka upacara *ruwatan* bagi kesenian itu, yang mempunyai arti tersendiri. Disamping pementasan rutin juga menerima

panggilan pementasan dalam berbagai acara, baik dalam acara resmi maupun sebagai hiburan saja.

Kesenian Barongan yang terdapat di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan merupakan Kesenian Barongan yang *keramat*, setiap bulan *Sura* harus diruwat. Selain pemilihan bulan yang tepat, penentuan tanggal dan hari juga harus yang baik dalam satu bulan *Sura*. Biasanya pertunjukan kesenian Barongan di dusun Gluntungan Desa Banjarsari dilaksanakan pada tanggal 12 *Muhharam* atau pada hari *Jumat Legi*. Untuk pelaksanaan ritual pada hari *Jumat Legi* pertunjukan Barongan dilakukan semalam suntuk dimulai dari pukul 19.00 WIB. Upacara dilaksanakan disebuah *Punden* atau dirumah seseorang yang menjadi pawang atau pemangku adat. Dalam upacara tersebut tidak lupa menggunakan sesaji atau *sajen* berupa *kembang wangi*, telur, pisang dan *kupat lepet*. Tahapan-tahapan atau urut-urutan pertujukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekai pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka berupa acara selamatan, inti sajian dibagi menjadi dua bagian yaitu ritual *kutuk* atau *dupani* (membakar *menyan* untuk memanggil arwah leluhur dan mengumpulkan para singo barong), dan pertunjukan Barongan di *Punden*, bagian penutup yaitu arak-arakan Barongan mengelilingi dusun (wawancara, 19 Desember 2004).

Kesenian Barongan di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan selain dipertunjukkan setiap

satu tahun sekali pada bulan *Sura* dalam upacara ritual juga dipentaskan dalam acara-acara tertentu, misalnya: acara pernikahan, acara khitanan dan acara perayaan hari kemerdekaan.

Pertunjukan Kesenian Barongan di dusun Gluntungan Desa Banjarsari merupakan adat kebiasaan yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada penanggalan jawa yaitu bulan *Sura* (perhitungan tahun *Saka*) atau bulan *Muhharam* (perhitungan tahun *Hijjriyah*) dan tidak boleh ditinggalkan. Sampai sekarang masyarakat dusun Gluntungan belum pernah berani untuk meninggalkannya. Kepercayaan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dusun Gluntungan terhadap upacara ritual pertunjukan Kesenian Barongan pada bulan *Sura* adalah agar masyarakat terhindar dari marabahaya. Dengan mengadakan ruwatan Kesenian Barongan setiap bulan *Sura* masyarakat merasa tentram karena dalam upacara ruwatan tersebut masyarakat berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar selalu diberi ketentraman hidup dan dalam usaha yang ditekuni dalam bidang pertanian membuahkan hasil yang baik.

Dalam kaitannya dengan tradisi, upacara ritual mempunyai peranan penting. Masyarakat pendukungnya merasa yakin dengan menyelenggarakan upacara tradisional maka masyarakat dapat menangkis marabahaya. Selain itu masyarakat percaya bahwa dengan menyelenggarakan upacara tersebut sebagai alat untuk menambahkan hati dan sebagai suatu persiapan agar dapat menahan dari kesukaran-kesukaran.

C. Struktur Pertunjukan Kesenian Barongan

Batasan tentang struktur pertunjukan Kesenian Barongan dalam tulisan ini mengacu pada pendapat Djelantik (1999:37) yang mengatakan bahwa struktur atau susunan dari karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya seni itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu, jadi struktur mengandung arti bahwa didalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* adalah keseluruhan hal yang berkaitan dengan pengorganisasian, penataan dan hubungan antara bagian-bagian tertentu dalam kesenian Barongan *Seni Karya* sehingga tersusun struktur pertunjukan.

Dalam pembahasan mengenai struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura* dibahas mengenai urut-urutan pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Urut-urutan pertunjukan dari awal hingga akhir pertunjukan terdiri atas 3(tiga) bagian, yaitu bagian pembuka berupa acara selamatan, inti sajian terdiri dari dua bagian yaitu ritual *kutuk* (dupani), dan pertunjukan barongan, sebagai bagian penutup adalah arak-arakan barongan mengelilingi dusun. Adapun elemen pertunjukan meliputi bagian-bagian atau unsur-unsur tertentu yang saling terkait guna mewujudkan suatu struktur pertunjukan yang terdiri atas ragam gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, serta sesaji. Kesenian Barongan dimainkan oleh 9 (sembilan) orang pemain,

yaitu dua orang sebagai Singo Barong, Gendruwon, Penthul dan yang lain sebagai pengiring.

1. Urut-Urutan Pertunjukan Kesenian Barongan dalam Upacara Ritual

Urut-urutan pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritua satu tahun sekali pada bulan *Sura* oleh perkumpulan Kesenian barongan *Seni Karya* dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, inti sajian dan bagian penutup. Bagian pembuka yaitu acara selamatan, bagian inti terdiri atas dua bagian, yaitu bagian ritual *kutuk* (dupani) dan pertunjukan Barongan (main). Adapun bagian penutup adalah bagian akhir yang dimaksudkan untuk menutup keseluruhan sajian dengan arak-arakkan Barongan mengelilingi dusun. Secara keselurahan ketiga bagian tersebut dapat diuraikan dalam paparan berikut ini.

a. Bagian Pembuka (Acara Selamatan)

Bagian pembuka dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* berupa acara selamatan, merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh semua warga dusun Gluntungan baik sesepuh dusun maupun warga dusun Gluntungan. Acara ini dilakukan agar seluruh warga dusun Gluntungan selamat dari segala marabahaya dengan cara berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi perlindungan. Dalam acara selamatan masyarakat berkumpul disebuah *punden* yang ada didusun Gluntungan yaitu *punden Kepoh* dengan membawa bekal nasi beserta lauk pauknya yang ditaruh dalam *cething*

(bahasa jawa), kemudian setelah masyarakat berkumpul semua acara segera dimulai, yang di pimpin oleh pawang dengan mengucapkan doa. Acara selamatan untuk barongan dilaksanakan setelah kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat dusun Gluntungan. Selamatan untuk Barongan bertujuan agar barongan tidak menyeramkan serta arwah yang menghuni barongan tidak mengganggu warga sekitar dusun Gluntungan. Selain bertempat di *punden*, acara selamatan bisa juga dilaksanakan dirumah pawang atau pemangku adat. Tempat untuk acara selamatan tidak harus di *punden*, tergantung dengan cuaca pada saat upacara ritual ruwatan dilaksanakan. Apabila cuaca pada saat pelaksanaan tidak memungkinkan, misalnya hujan maka acara selamatan akan dilaksanakan dirumah pawang atau pemangku adat.

Acara selamatan umumnya dilaksanakan pada sekitar pukul 19.00 WIB tepat pada hari pelaksanaan ritual kesenian Barongan yaitu pada hari *Jumat Legi* bulan *Sura*. Waktu untuk acara selamatan harus dilaksanakan tepat waktu, dimulai pukul 19.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB, selama kurang lebih satu jam dilakukan selamatan.

Masyarakat dusun Gluntungan sudah paham betul dengan adanya upacara ritual Kesenian Barongan yang diadakan setiap satu tahun sekali tersebut. Meskipun keadaan masyarakat sedang dilanda kekurangan karena musim panen belum tiba, masyarakat dusun

Gluntungan tetap mengadakan upacara ritual Kesenian Barongan satu tahun sekali pada bulan *Sura*. Masyarakat tetap menyiapkan nasi tumpeng untuk acara selamatan.

Gambar 1
Acara Selamatan
(Foto: Rina, Gluntungan 17 Februari 2005)

b. Inti Sajian

Inti sajian pada upacara ritual pertunjukan Kesenian Barongan oleh perkumpulan Kesenian Barongan *Seni Karya* di dusun Gluntungan terdiri atas dua bagian, yaitu ritual *kutuk* (dupani) dan pertunjukan Barongan (Satir, wawancara: 18 Februari 2005).

b.1. Ritual *Kutuk* (Dupani)

Setelah acara selamatan selesai dilaksanakan, selanjutnya pawang melakukan ritual *kutuk* atau membakar kemenyan (dupa) ditengah arena pertunjukan Barongan. Cara membakar kemenyan (dupa) adalah dengan meletakkan arang membara diatas pecahan

genteng, kemudian kemenyan putih yang sudah dipersiapkan ditaruh di atas bara maka akan keluar gumpalan asap putih. Didepan pawang atau disamping pecahan genteng tempat untuk membakar kemenyan diletakkan seperangkat Barongan (Singa Barong, Gendruwon, dan Penthul). Pada saat asap putih mengepul pawang membacakan mantra yang bertujuan untuk mengundang indhang ke arena pementasan, sementara para pemain menunggu di sekitar tempat pembakaran dupa tersebut.

Mantra yang di ucapkan oleh pawang adalah sebagai berikut:

> "*Ngumpulo sedaya Buron Wono sing ndherek Gembong Amijoyo kersane pada nyambut damel. Kaki dhanyang nini dhanyang sing mbaureksa desa*: ……..(disebut nama desanya) *kula nyuwun keslametan saking wedal ngantos wingking anggenipun kula nyambut damel, supados katebihaken dateng sedaya rubeda"*. (Satir, wawancara 18 Februari 2005).

Terjemahan:

> "Berkumpullah seluruh penghuni hutan pengikut Gembong Amijoyo untuk bekerja sama dalam pertunjukan Barongan dalam acara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura*. Arwah yang menjaga desa ……. (disebut nama desanya) berikanlah keselamatan dari awal sampai akhir pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual agar masyarakat Desa Gluntungan menjadi aman dan tentram serta terhindar dari segala marabahaya".

Gambar 2
Ritual *Kutuk* (Dupani): Pembacaan Mantra Oleh Pawang.
(Foto: Rina, Gluntungan 17 Februari 2005)

b.2. Pertunjukan Barongan

Setelah pawang selesai membacakan mantra, iringan atau gamelan segera dipukul untuk mengundang atau menarik perhatian para penonton juga untuk merangsang adanya unsur kedinamisan penari atau pembarong dalam menggerakkan *properti*. Beberapa iringan di bunyikan para penari mempersiapkan diri untuk memakai properti sesuai dengan perannya.

Pada umumnya pertunjukan Kesenian barongan dalam upacara ritual setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura* dilaksanakan pada pukul 20.15 WIB yang bertempat di *Punden* yang ada di dusun Gluntungan. Pertunjukan Barongan dilaksanakan selama kurang lebih satu setengah jam. Pertunjukan Barongan diawali dengan permainan Barongan (Singo Barong),yaitu dengan gerak berguling-guling, kemudian berdiri dan bergerak improvisasi sesuai dengan iringan tanpa ada patokan-

patokan gerak. Setelah beberapa lama Singa barong bergerak diikuti oleh Gendruwon dengan gerakan atau menari-nari sambil jalan dengan memegang *properti* pedang, kemudian diikuti juga oleh penthul dengan gerakan sama seperti yang dilakukan oleh Gendruwon namun tidak menggunakan *properti* pedang, semua gerakan yang dilakukan oleh penari barongan dilakukan secara *improvisasi* sesuai dengan iringan.

Pertunjukan Barongan dalam upacara ritual Kesenian Barongan satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan bertempat di *Punden* dimaksudkan untuk mempertunjukkan dan menghormati kepada arwah yang menjadi sang penguasa tanah di dusun Gluntungan yang disebut dengan *Punden Kepoh*. Masyarakat menganggap Punden Kepoh sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk gaib yang dijadikan sebagai penguasa tanah di dusun Gluntungan.

Gambar 3
Pertunjukan Barongan Di Punden: Gerak Mengguling.
(Foto: Rina, Gluntungan 17 Februari 2005)

c. Bagian Penutup (Arak-arakan Barongan Mengelilingi Dusun)

Setelah pertunjukan Barongan di Punden selesai para pemain istirahat sejenak kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan Barongan mengelilingi dusun sebagai acara penutup atau akhir dari upacara ritual Kesenian Barongan setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura*. Arak-arakan Kesenian Barongan mengelilingi dusun dilakukan sebagai simbol untuk pengusiran roh halus serta mengusir wabah penyakit yang mengelilingi dusun. Arak-arakan di ikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara ritual kesenian Barongan setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura*, adalah sesepuh dusun, pawang serta warga masyarakat yang hadir dalam upacara ritual kesenian Barongan.

Urut-urutan dalam arak-arakan Barongan baris yang terdepan adalah pawang dan sekelompok pemain Barongan dengan menari-nari sambil berjalan mengelilingi dusun, kemudian dibelakang para penari diikuti oleh sesepuh dusun serta suluruh warga yang hadir dalam upacara ritual kesenian Barongan.

Pada saat acara arak-arakan Barongan mengelilingi dusun terlihat suasana yang riang, warga masyarakat dusun Gluntungan merasa senang karena setelah dilaksanakan upacara ritual kesenian Barongan warga mengharapkan agar terhindar dari wabah penyakit atau marabahaya yang melanda dusun Gluntungan sebelum dilaksanakannya upacara ritual kesenian Barongan.

Arak-arakan Barongan dalam upacara ritual dimulai kurang lebih pukul 22.00 WIB sampai selesai. Dalam pertunjukan Kesenian Barongan untuk acara hajatan tidak terdapat adanya arak-arakan Barongan, hanya acara inti saja yaitu permainan Barongan di halaman rumah orang yang mempunyai hajat sebagai penyambutan pengantin laki-laki saat datang.

2. Elemen Pertunjukan Kesenian Barongan dalam Upacara Ritual

Elemen pertunjukan meliputi ragam gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, dan sesaji. Keseluruhan mengenai hal itu diuraikan berikut ini.

a. Ragam Gerak

Gerak pada pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* merupakan ragam gerak yang sederhana. Maksud dari sederhana dalam kesenian ini adalah gerak spontanitas atau *improvisasi* dari pembarong/ penari Barongan sesuai dengan iringan tanpa ada patokan-patokan gerakannya namun mengandung kedinamisan.

Gerak dalam kesenian Barongan *Seni Karya* tidak menggunakan patokan-patokan yang baku, para penari melakukan gerak yang sederhana, yaitu hanya menundukkan kepala Barongan dengan kedua kaki dibuka lebar atau menggerakkan kepala Singa Barong keatas atau kebawah sambil berlonjak-lonjak namun dilakukan secara perlahan tetapi ada tekanan yang kuat dengan mulut Barongan

dibuka bervolume sekitar 30 derajat, gerak meloncat dan gerak mengguling serta gerakan thathakan yaitu dilakukan dengan cara membuka dan menutup mulut Barongan disertai hentakan yang kuat hingga menimbulkan bunyi yang khas (dhak-dhak-dhak) kepala Barongan bergerak bebas mengikuti arah gerak musuh atau mangsa yang akan ditangkap, sedangkan Gendruwon dan Penthul hanya bergerak seperti orang *ngibing*, yaitu mengangkat kedua tangan setinggi bahu dan digerakkan secara *improvisasi* oleh penari sedangkan kaki hanya diangkat kemudian menapak secara bergantian seperti orang berjalan.

b. Iringan

Iringan dalam pertunjukan kesenian Barongan sangat berperan, hal tersebut disebabkan karena gerakan barongan lebih bersifat spontanitas dan *improvisasi* mengikuti iringan musiknya. Iringan musik tari barongan nampak lebih hidup, karena iringan musik barongan mudah sekali dikenali oleh masyarakat, hal ini karena notasinya berpola ritmis dan aksen yang diulang-ulang secara teratur.

Pada umumnya kesenian tradisional kerakyatan mempunyai iringan yang sederhana. Demikian pula pada seni pertunjukan Barongan *Seni Karya*, di dalam pertunjukannya menggunakan beberapa instrumen dari gamelan walaupun hanya sedikit, seperti: kendang, kempul (bernada lima), bonang (bernada lima dan enam).

Iringan musik dalam pertunjukan barongan *Seni Karya* menggunakan gamelan yang tidak berlaras. Bentuk iringan pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* berupa gending lancaran barongan dengan notasi berpola ritmis dan aksen yang diulang-ulang, sehingga iringan terasa dominan karena bonang barung laras *slendro* bernada 5 dan 6 dipukul secara bergantian. Sedangkan pengendali irama cepat dan lambat adalah kendang. Mengenai alat pengiring tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kendang adalah alat musik yang terbuat dari kayu bulat di beri lubang dan di tutupi dengan kulit binatang pada ujungnya, berfungsi sebagai variasi nuansa irama serta pengatur irama lagu.
2) Kempul laras *slendro* (bernada lima) yaitu jenis intrumen musik yang terbuat dari besi berbentuk bulat menonjol pada bagian tengahnya, membunyikannya dengan cara memukul bagian tengahnya yang menonjol, berfungsi sebagai variasi gendhing atau lagu.
3) Bonang baring laras slendro (5 dan 6) adalah alat musik tetabuhan keras terbuat dari logam, teknik memukulnya dengan memukul bagian tengahnya yang menonjol dengan alat pemukul khusus.

Gambar 4
Instrumen pengiring kesenian Barongan, yang terdiri
Dari Kendang, Kempul (nada 5), dan Bonang (5 dan 6)
(Foto: Rina, Gluntungan 17 Februari 2005)

Sedangkan notasi iringannya sebagai berikut:

P
. 6 . 5 . 6 . 6 . 5 . 6 . (5)

Keterangan: P: Kempul.

c. Tata Rias dan Busana

Di dalam pertunjukan seni khususnya kesenian kerakyatan ada beberapa faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain tata rias dan busana, iringan, arena atau tempat. Tata busana dalam seni pertunjukan Kesenian Barongan *Seni Karya* yang di gunakan pemain adalah busana yang sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan baju hitam lengan panjang tanpa krah, dan celana panjang hitam komprang, sedangkan untuk pawang hanya di tambah dengan menggunakan ikat kepala. Pada prinsipnya tata busana pada

kesenian Barongan *Seni Karya* tidak ada ketentuan baku. Sedangkan riasnya tidak menggunakan karena pemain menggunakan *properti* sesuai dangan perannya masing-masing, antara lain:

1) Barongan (Singa Barong)

Memakai *properti* topeng kepala yang terbuat dari kayu pada bagian luarnya dilapisi dengan kulit harimau dan pada bagian kepalanya diberi rambut dari ijuk yang ditata dengan maksud supaya lebih menyeramkan sebagai badan atau tubuh terbuat dari kadut yang kuat dan tebal, pada bagian ujung kain dikaitkan erat-erat dengan topeng kepala Barongan. Sedangkan ekornya terbuat dari ekor sapi yang sudah dikeringkan dan digulung dengan kain dan diikat pada badan atau tubuh Barongan bagian belakang.

2) Joko Ludro (Gendruwon)

Topeng Joko Ludro berwarna hitam dan bagian kepala berambut yang terbuat dari ijuk menjuntai ke belakang menutupi kepala penari yang memerankan. Topeng yang berwarna hitam dengan bagian mata topeng berwarna putih dan rambut terbuat dari ijuk membuat topeng Joko Ludro terlihat menyeramkan.

3) Pujangga Anom atau Bujang Ganong

Mengenakan topeng Pujangga Anom yang berwarna merah, hidungnya panjang, serta rambutnya terbuat dari ijuk yang menjuntai. Topeng dengan warna merah menggambarkan muka yang menyeramkan dari seorang perampok yang kejam terhadap mangsanya.

4) Noyontoko dan Untub (Penthul)

Noyontoko memakai topeng warna hitam mata sipit, bergigi dua dan sebatas pada bibir atas. Sedangkan Untub memakai topeng berwarna separo merah separo putih, bergugi dua juga sebatas bibir atas. Noyontoko dengan topeng warna hitam mata sipit, bergigi dua menggabarkan seorang perampok yang kejam dan menyeramkan tetapi juga lucu dan agak bodoh. Sedangkan Untub dengan topeng berwarna separo merah separo putih bergigi dua enggambarkan seorang perampok yang mempunyai muka dua yaitu terkadang terlihat kejam/ menyeramkan dan terkadang terlihat bodoh dan lucu.

Gambar 5
Busana Barongan, Topeng Gendruwon dan Topeng Penthul
(Foto: Rina, Gluntungan 17 Februari 2005)

d. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Upacara ritual pertunjukan Kesenian Barongan setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura* dilaksanakan pada malam hari. Biasanya pertunjukan Kesenian Barongan *Seni Karya* dalam upacara ritual berlangsung selama kurang lebih empat jam, dimulai sekitar pukul 19.00 dan berakhir pada pukul 23.00 WIB. Waktu pertunjukan tersebut bukanlah hal yang mutlak, namun bisa berubah sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan dusun Gluntungan, tetapi lama kelangsungan upacara ritual tetap berlangsung kurang lebih empat jam. Sedangkan untuk keperluan hajatan pertunjukan Kesenian Barongan dilaksanakan pada waktu siang hari, seperti untuk mengiring pengantin atau anak yang dikhitan, yang dipertunjukkan di halaman rumah orang yang mempunyai hajat.

Tempat pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* dilaksanakan di sebuah *Punden* yang ada di dusun Gluntungan, yaitu sebuah tempat kosong yang terdapat pohon besar yang diyakini masyarakat setempat mempunyai kekuatan gaib yang diberi nama dengan *Punden Kepoh.* Untuk keperluan tanggapan perorangan biasanya pertunjukan Barongan dilaksanakan di halaman rumah orang yang mempunyai hajat. Adapun pertujukan untuk keperluan lain, misalnya perayaan hari kemerdekaan waktu dan tempat pertunjukan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh aparat desa.

e. Sesaji

Dalam upacara ritual pertunjukan Kesenian Barongan *Seni Karya* setiap satu tahun sekali diperlukan dua sesaji, sesaji untuk acara selamatan dan sesaji untuk Barongan. Sesaji untuk acara selamatan terdiri atas:

1) 4 bubur merah putih, yang terbuat dari beras direbus dan diberi gula merah kemudian ditaruh dalan piring yang dialasi dengan daun pisang.
2) Ingkung ayam, satu ekor ayam kampung yang dibakar secara utuh tanpa dipotong-potong bagian tulangnya. Ayam yang digunakan sebagai ingkung harus ayam kampung yang jantan.
3) Pisang, yang digunakan sebagai sesaji barongan adalah pisang raja.
4) Nasi putih beserta lauk pauknya (mie goreng, kering tempe serta kerupuk)

Adapun sesaji Barongan, terdiri atas:

1) Pisang Raja
2) Ketupat, makanan dari beras yang direbus dalam daun kelapa (*blarak*) yang sudah dianyam membentuk segi empat.
3) Lepet, makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan kelapa parut kemudian dibungkus dengan menggunakan janur.
4) Bunga mawar sawur (tabur), terdiri dari bunga mawar merah dan mawar putih serta daun pandan yang dipotong keci-kecil.

5) 1 butir telur, yaitu telur dari ayam kampung atau ayam *horn.*

6) Kaca *ngilo* (hias), pecahan dari kaca hias hanya sebagai syarat.

7) Sisir, sisir rambut kecil.

Gambar 6
Macam Sesaji Untuk Acara Selamatan dan Sesaji Barongan
(Foto: Rina, Gluntungan 17 Februari 2005

Sesaji dalam upacara ritual pertunjukan Kesenian Barongan *Seni Karya* setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura* dijadikan sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi, sehingga upacara ritual menjadi sakral. Dalam upacara ritual Kesenian Barongan sesaji yang digunakan harus lengkap, berbeda dengan sesaji yang digunakan untuk pertunjukan Barongan dalam acara hajatan. Sesaji yang digunakan dalam acara hajatan sangat sederhana, sesaji digunakan sebagai syarat agar Barongan tidak menyeramkan, karena Kesenian Barongan yang terdapat di dusun Gluntungan Desa Banjarsari merupakan Kesenian Barongan yang *keramat* setiap satu tahun sekali harus diruwat pada bulan *Sura.* Apabila akan menggunakan Kesenian Barongan tersebut harus menyajikan sesaji, antara lain:

1) Bunga sawur (bunga wangi), terdiri dari bunga mawar merah dan mawar putih serta daun pandan.
2) 1 butir telur, dari ayam kampung atau ayam *horn.*
3) Kaca hias, pecahan dari kaca hias.
4) Sisir rambut kecil.

D. Fungsi Kesenian Barongan di dusun Gluntungan Desa Banjarsari

Dari sisi fungsi, keberadaan dan kemampuan bertahan Kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan di dusun Gluntungan berkaitan dengan fungsi-fungsi antara lain: sebagai sarana pemenuhan kebutuhan estetis, sarana ungkapan rasa syukur, sarana ritual ruwatan, serta sarana *integratif* bagi sesama anggota masyarakatnya. Berkaitan dengan fungsi-fungsi itulah maka hingga kini Kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan di dusun Gluntungan masih mampu bertahan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Diungkapkan Jardi (Wawancara, 19 Desember 2004) bahwa fungsi ritual pertunjukan Kesenian Barongan dalam upacara ritual setiap satu tahun sekali pada *Bulan Sura* dapat dilihat pada kepentingan masyarakat dusun Gluntungan dalam mengungkapkan rasa syukur dan pelaksanaan upacara ruwatan. Dalam hal ini kesenian Barongan *Seni Karya* secara *substantif* menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan ritual tersebut. Kondisi demikian tidak lepas dari pandangan masyarakat setempat yang menganggap untuk keperluan mengabdikan diri kepada Dzat Penguasa Alam (Tuhan) harus ditempuh dengan pengorbanan segala sesuatu yang paling berharga. Bagi

mereka kesenian merupakan salah satu wujud ekspresi kejiwaan yang paling dalam, sehingga memiliki nilai yang sangat berharga dan dianggap paling layak digunakan sebagai persembahan kepada Tuhan serta sebagai wujud ungkapan perasan *wedi asih* (takut sekaligus cinta) dan kepasrahan secara total kepada-Nya. Paham demikian telah menuntun alur pikir mereka bahwa agar doa-doa mereka diterima maka digunakanlah bentuk-bentuk kesenian termasuk kesenian Barongan *Seni Karya* dalam acara ritual keagamaan.

Dalam pelaksanaan keempat fungsi tersebut tidak selalu berlangsung sendiri-sendiri. Pelaksanaan salah satu fungsi tidak selalu terpisah dengan fungsi yang lain. Dalam satu pertunjukan sangat memungkinkan berlangsungnya beberapa fungsi sekaligus. Sebagai contoh dalam acara *ritual ruwatan*, pertunjukan kesenian Barongan selain secara *substantif* berfungsi sebagai sarana upacara *ruwatan*, namun pada saat bersamaan ternyata fungsi lain pun mengikutinya, misalnya fungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan estetis dan sebagai sarana *integratif* bagi sesama anggota masyarakat.

1. Sarana Pemenuhan Kebutuhan Estetis

Bagi masyarakat dusun Gluntungan dan sekitarnya, kesenian Barongan merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang dipergunakan sebagai sarana kebutuhan estetis. Untuk keperluan tersebut kesenian Barongan di pertunjukkan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* untuk dinikmati warga dusun Gluntungan. Dalam hal ini berbagai macam atraksi yang disuguhkan dalam pementasan merupakan ungkapan pengalaman estetis para pemain yang diharapkan dapat

memenuhi selera estetis penonton. Atraksi-atraksi yang disuguhkan dalam pementasan ini dilakukan secara spontanitas sesuai dengan kemampuan penari barongan.

Untuk keperluan pemenuhan kebutuhan estetis, perkumpulan kesenian Barongan *Seni Karya* menunjukkan kebolehannya dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* walaupun acaranya sakral, tetapi para penari juga menggunakan nilai estetis dalam permainannya. Dalam hal ini pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* di pertunjukkan di pekarangan kosong yang terdapat pohon besar yang dianggap masyarakat setempat mempunyai kekuatan gaib, yaitu *punden kepoh.* Dalam acara hajatan hanya permainan barongan saja yang disuguhkan, karena hanya sebagai syarat untuk menanti kedatangan calon pengantin laki-laki.

2. Sarana Ungkapan Rasa Syukur

Bagi masyarakat dusun Gluntungan, Desa Banjarsari, kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya*dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di lakukan sebagai sarana mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rejeki yang melimpah, kebahagiaan, kesuksesan ataupun terhindarnya diri seseorang dari marabahaya. Pada bulan *Sura,* saat diadakan upacara ritual pertunjukan kesenian Barongan biasanya masyarakat di daerah ini berdoa dan bersyukur atas keberhasilannya dalam bercocok tanam. Secara tidak langsung dengan pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara

ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan rejeki dalam bentuk panen yang melimpah. Ada pula orang mengucapkan rasa syukur pada saat pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* karena dalam hidupnya senantiasa diberi karunia kebahagiaan dan ketentraman, misalnya keluarga selalu rukun atau kelahiran anak sesuai harapan. Barongan juga dapat dipentaskan untuk sebuah acara pribadi seorang warga karena salah seorang anggota keluarganya sukses meniti karier, studi atau pekerjaan. Demikian pula kesenian Barongan *Seni Karya* dipentaskan untuk keperluan mengucapkan rasa syukur setelah seorang anggota keluarga terhindar dari marabahaya, misalnya sembuh dari penyakit yang diderita, selesai dalam melanjutkan sekolah, selamat dari kecelakaan lalu lintas atau selamat setelah hanyut di sungai.

Menurut cerita salah satu warga dusun Gluntungan, ada salah satu warga dusun Gluntungan yang terkena musibah, yaitu salah satu orang anaknya hanyut kesungai saat bermain-main dengan temannya disungai, tetapi anak tersebut terselamatkan. Kemudian keluarga itu menantikan saat adanya pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* untuk mengucapkan rasa syukur karena salah seorang anaknya terselamatkan dari musibah hanyut kesungai. (Tarmuji, wawancara 19 Februari 2005).

Pementasan kesenian Barongan *Seni Karya* untuk keperluan ungkapan rasa syukur tidak berbeda dengan pementasan untuk memenuhi kebutuhan estetis. Dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan Sura pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* dipentaskan dilaksanakan disebuah *Punden* yang terdapat di lingkungan dusun Gluntungan yang secara tidak langsung digunakan sebagai sarana ucapan rasa syukur bagi masyarakat dusun Gluntungan. Pada saat acara ungkapan rasa syukur di tengah-tengah pertunjukan biasanya ada acara seremonial yang sering disebut *ngabulna,* yaitu ucapan berupa kalimat-kalimat tertentu yang bertujuan untuk ijab qobul tentang segala sesuatu yang menjadi maksud salah seorang warga masyarakat yang mempunyai hajat. Dalam hal ini pawang Barongan yang akan membaca doa tertentu dengan didampingi orang yang mempunyai hajat. Doa itu isinya ungkapan rasa syukur atas segala kemurahan Tuhan serta permohonan untuk keselamatan dan kesejahteran orang yang mempunyai hajat dan seluruh anggota keluarga. Sebagai simbolik pawang dan orang yang mempunyai hajat memegang *kupat luwar* yang berisi beras kuning yang disebar bersama-sama sehingga beras kuning tersebar atau bertebaran. *Kupat luwar* berisi beras kuning ini merupakan simbol terbebasnya orang yang mempunyai khajat dari segala macam halangan dan rintangan dalam hidupnya. Cara lain sebagai simbolik dalam sarana ucapan rasa syukur juga bisa dilakukan dengan cara orang yang mempunyai hajat memasukkan satu sisir pisang raja kedalam mulut singa barong. Cara-cara demikian berkembang meluas di kalangan

masyarakat dusun Gluntungan dan menjadi salah satu bentuk tradisi yang telah berjalan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Doa yang diucapkan pawang dalam acara ungkapan rasa syukur antara lain sebagai berikut:

"Bismillahirohmannirohim. Kanthi ucapan puji syukur dhumateng ingkang Maha Kuaos, wonten adicoro ruwatan punika mugi-mugi bapak …… (disebut nama yang mempunyai hajat) sakluwarga utawi bapak …… sabrayat tansah dipun paringi keslametan ugi dipun tebihaken dhumateng sedaya rubeda. Kanthi kesenian barongan Seni Karya punika kangge ngruwat putranipun ingkang asma …… (disebut anak yang diruwat) putra saking bapak ……(disebut nama yang mempunyai nadzar). Bapak …….. (disebut nama orang yang mempunyai hajat) sekeluarga tansah ngucapaken syukur Alhamdulillah dhumateng ingkang Maha Kuaos amargi putranipun slamet saking sedaya rubeda. Amien."

Terjemahan:

"Bismillahirohmannirohim. Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, dalam acara ruwatan ini semoga bapak …….. (disebut nama yang mempunyai hajat) dan keluarga selalu diberi keselamatan dan terhindar dari marabahaya. Dalam pertunjukan kesenian barongan *Seni karya* dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* ini sebagai ruwatan untuk anaknya yang bernama …… (disebut anak yang diruwat), bapak …… (disebut nama yang mempunyai nadzar) sekeluarga mengucapkan syukur alhamdulillah karena anaknya selamat dari musibah yang dialaminya. Amien".

3. Sarana Ritual Ruwatan

Tolak bala pada dasarnya merupakan bentuk upacara ritual tradisional yang bertujuan untuk mengusir roh jahat yang mengganggu kelangsungan hidup dan kehidupan masyarakat dusun Gluntungan, desa Banjarsari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Cara ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui

pementasan berbagai bentuk dan atau jenis kesenian, termasuk di dalamnya adalah kesenian Barongan.

Upacara *tolak bala* dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu upacara tolak bala secara terjadwal maupun tidak terjadwal. Upacara *tolak bala* dilaksanakan secara terjadwal misalnya *sedekah bumi,* dan *ruwatan Barongan Keramat.* Sedekah bumi dilaksanakan pada setiap bulan *Sadran* (perhitungan tahun Hijriyah) atau lebih dikenal dengan istilah *sadranan*. Upacara ini berupa kegiatan makan bersama di tempat makam tua yang diyakini merupakan makam leluhur masyarakat dusun Gluntungan. Tujuan upacara ini adalah menyediakan sebagian rejeki yang berasal dari bumi berupa *pala kependhem* (hasil pertanian yang buahnya berada di dalam tanah) dan *pala gumantung* (hasil pertanian yang buahnya berada diatas tanah).

Adapun *Ruwatan Barongan Keramat* adalah kegiatan menghilangkan *sukertaning bumi* (segala hal yang datang dari alam yang dapat mengganggu kehidupan manusia) yang dilakukan dengan menggunakan sarana kesenian Barongan dalam pelaksanaannya. Upacara ritual ini dilaksanakan setiap bulan *Sura* (perhitungan tahun Saka) atau bulan *Muhharam* (perhitungan tahun Hijriyah). Kegiatannya berupa berdoa kepada Tuhan agar alam tetap bersahabat dengan manusia, tidak memberikan *bebendu* (hukuman), serta senantiasa memberikan rejeki yang melimpah bagi hidup dan kehidupan manusia. Untuk keperluan upacara ini digunakan sesaji seperti yang telah disebutkan diawal, yaitu berupa bubur

merah putih, nasi putih dan pelengkapnya, ingkung ayam, pisang, ketupat dan lepet, bunga mawar sawur (tabur), serta sebutir telur.

Upacara ritual *tolak bala* yang tidak terjadwal (insidental) adalah kegiatan ritual yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu ketika terjadi kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat dusun Gluntungan. Kejadian-kejadian luar biasa itu misalnya: wabah penyakit menular yang menjangkiti sebagian besar warga dusun atau bencana alam yang terjadi terus menerus. Tidak jauh berbeda dengan *ruwat barongan*, ritual ini berupa doa yang ditujukan kepada Tuhan agar wabah penyakit atau bencana alam itu segera berakhir sehingga masyarakat setempat dapat hidup dengan tentram dan damai. *Sesaji* untuk ritual ini tidak ada ketentuan pasti, namun demikian biasanya didalamnya terdapat *nasi tumpeng* beserta lauk pauknya, *jajan pasar*, *pala kependem* dan *pala gumantung*.

Pementasan kesenian Barongan dalam acara ritual *tolak bala* pada prinsipnya tidak berbeda dengan untuk keperluan lain. Namun demikian diantara pementasan tersebut terdapat acara seremoni berupa doa-doa ynag dipimpin oleh salah seorang sesepuh desa/ dusun sesuai dengan maksud dan tujuan diselenggarakan ritual tersebut waktunya dilakukan setelah acara selamatan pada pukul 19.30 WIB. Untuk keperluan ini pertunjukan kesenian Barongan dilaksanakan di sebuah pekarangan kosong yang terdapat pohon besar. Maksud dari penggunaan tempat tersebut adalah bahwa kegiatan pementasan bertujuan untuk seluruh masyarakat dusun

Gluntungan secara umum, sehingga pelakasanaannya menggunakan fasilitas umum.

4. Sarana Integritas bagi Sesama Anggota Masyarakat

Pertunjukan Kesenian Barongan *Seni Karya* dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* juga berfungsi sebagai sarana *integritas* atau untuk mempersatukan warga masyarakat di wilayah Gluntungan desa Banjarsari. Pertunjukan Kesenian Barongan *Seni Karya* dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat efektif guna menjalin hubungan *integral* sesama anggota masyarakat. Contoh kongkrit yang dapat dilihat langsung adalah dengan adanya upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* masyarakat dusun Gluntungan berkumpul di tempat terbuka yang ada dilingkungan dusun Gluntungan untuk melaksanakan upacara ritual, dengan demikian mereka berbaur satu sama lainnya untuk saling berkomunikasi sehingga terjalin keakraban dan kehangatan antar sesama anggota masyarakat. Melalui jalinan komunikasi yang lancar ini maka diantara berbagai kelas atau lapisan sosial ini terjalin hubungan yang erat dan terciptanya kesatuan masyarakat meskipun dalam tingkatan sosial yang berbeda. Contoh lain juga terlihat pada awalnya para pemain kesenian Barongan *Seni Karya* adalah anggota masyarakat yang masih awam terhadap kesenian, karena sering mengikuti upacara ritual kesenian Barongan akhirnya mereka merasa tertarik dengan dunia seni khususnya

kesenian barongan. Sampai akhirnya ada beberapa warga masyarakat yang bergabung dalam grup kesenian Barongan *Seni Karya* di dusun Gluntungan hingga sekarang. Menurut mereka kesenian tradisional yang ada di dusun Gluntungan mungkin akan punah jika tidak dilestarikan karena tergeser oleh kesenian modern. Dengan demikian masyarakat pecinta kesenian tradisional berusaha untuk melestarikan kesenian Barongan yang ada di dusun Gluntungan sebagai satu-satunya kesenian tradisional yang masih bertahan sampai sekarang di lingkungan masyarakatnya dalam perkembangan jaman yang serba modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap kesenian Barongan *Seni Karya* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dalam kajian struktur pertunjukan dan fungsinya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur pertunjukan kesenian Barongan *Seni Karya* di dusun Gluntungan desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan terdiri dari urut-urutan pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* serta elemen-elemen pertunjukan. Urut-urutan pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian pembuka berupa acara selamatan; inti sajian terdiri dari dua bagian, yaitu ritual *kutuk* (dupani), dan pertujukan Barongan (main); dan bagian penutup dengan arak-arakan Barongan mengelilingi dusun. Sedang elemen-elemen pertunjukannya terdiri atas ragam gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan serta sesaji.
2. Dari sisi fungsi, pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan desa Banjarsari kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan mempunyai fungsi yaitu (a) sebagai sarana pemenuhan kebutuhan *estetis*, (b) sebagai sarana ungkapan

rasa syukur, (c) sebagai sarana *ritual ruwatan*, (d) sebagai sarana *integratif* bagi sesama anggota masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan basil pembahasan dan kesimpulan penelitian penulis mengajukan saran-saran kepada group kesenian Barongan *Seni Karya* serta kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Grobogan sebagai berikut:

1. Untuk grup kesenian Barongan *Seni Karya* agar struktur pertunjukan kesenian Barongan khususnya elemen-elemen pertunjukan kesenian Barongan lebih dikembangkan lagi, seperti ragam gerak perlu divariasikan, busana pemain kesenian Barongan perlu dilengkapi dan divariasi sesuai karakter tokoh.
2. Perlu adanya kesinambungan dari para anggotanya dalam usaha mengembangkan kesenian Barongan, sehingga proses regenerasinya terus berlanjut demi menjaga kelangsungan hidup kesenian Barongan dimasa mendatang.
3. Untuk dapat menambahkan jenis alat musik yang lain dalam penggarapan lagu untuk memunculkan suasana baru dalam musik sehingga menunjang gerakan
4. Keberadaan kesenian Barongan perlu di pertahankan dan supaya mendapat hati di masyarakat.
5. Untuk Pemda Grobogan khususnya Dinas Kebudayaan baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten agar lebih memperhatikan dan

melestarikan keberadaan kesenian tradisional khususnya kesenian Barongan sebagai salah satu kesenian rakyat di daerah Grobogan.

6. Membina dan memotivasi anggota kelompok kesenian Barongan yang ada di kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan agar lebih semangat dan merasa bahwa usaha mereka dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bastomi, Suwaji. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Depdikbud. 1992. *Deskripsi Kesenian Barongan*. Semarang: Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah.

_____ .2001. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

_____ . *Ensiklopedi Tari Indonesia (Seri I).* Jakarta: Depdikbud.

_____. *Ensiklopedi Indonesia (tt).* Jakarta: Depdikbud.

Djazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Indriyanto. 1998/1999. *Lengger Banyumasan Kontinuitas dan Perubahannya, Tesis S2.* Yogyakarta: UGM.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret. 1992. *Sosiologi Kontemporer, diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Yosogama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rochman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian.* Semarang: IKIP Press.

Rohidi, Rohendi Tjetjep. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Soekanto, Soejono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Jakarta: Rajawali Eka Press.

Thohir, Muhadjirin. 1994. *Masalah Seni Budaya Islam Tinjauan dari Aspek Kebudayaan*. Semarang: IKIP Semarang.

Triyanto. 1994. *"Seni Sebagai Struktur Budaya: Bahasan Teoritis dalam Seni Tradisional"*. Media FPBSNo.1 Th. XVII. Semarang: IKIP Semarang Press.